

UCAPAN YANG MENGAKIBATKAN PERCERAIAN

a. **Thalaq.**

Thalaq ialah melepaskan ikatan Nikah dari pihak suami dengan mengucapkan ucapan Thalaq. Contohnya suami berkata pada Isterinya “ Aku Thalaqkan Engkau “. Setelah ucapan itu terucap, maka ikatan Nikah suami dengan isterinya tersebut jadi bercerai.

Rasulullah Saw bersabda “ **Dari Ibnu Umar ra ia berkata : Rasulullah Saw telah bersabda : Diantara Hal-hal yang Halal namun dibenci oleh Allah ialah Thalaq** “. (H. R. Abu Daud, Ibnu Majah dan disahkan oleh Hakim dan Abu Hatim menguatkan mursalnya).

Dalam pasal 117 KHI di jelaskan Bahwa : Talak adalah Ikrar suami di hadapan sidang Pengadilan Agama yang menjadi salah satu sebab putusnya perkawinan, dengan cara sebagaimana dimaksud dalam pasal 129,130 dan 131.

b. **Rukun Thalaq.**

1. Suami yang menthalaq ; dengan syarat Baligh, berakal dan kehendak sendiri.
2. Isteri yang dithalaqkan .
3. Ucapan yang dipergunakan untuk menthalaq.

c. **Ucapan Thalaq.**

1. Ucapan sharih yaitu ucapan yang tegas dengan maksud menthalaq. Thalaq itu jatuh jika seseorang telah mengucapkannya dengan sengaja walaupun hatinya tidak berniat menthalaq isterinya. Ucapan Thalaq yang sharih ada tiga, yaitu :
 - a. Thalaq artinya menceraai .
 - b. Pirak (Firaq), artinya memisahkan diri.
 - c. Sarah artinya lepas.
2. Ucapan yang kinayah yaitu ucapan yang tidak jelas maksudnya, mungkin ucapan itu maksudnya thalaq lain. Ucapan thalaq kinayah memerlukan adanya niat, artinya jika ucapan thalaq itu dengan niat, sah thalaqnya dan jika tidak disertai niat, maka thalaqnya belum jatuh.

Ucapan kinayah antara lain :

- a. Pulanglah engkau kepada Ibu Bapakmu.
- b. Kawinlah engkau dengan orang lain.
- c. Saya sudah tidak hajat lagi kepadamu.

Rasulullah Saw bersabda : Dari Abi Hurairah ra, ia berkata “ **Rasulullah Saw bersabda : Ada tiga perkara, yang bila disungguhkan jadi dan main - main pun tetap jadi, yaitu Nikah, Thalaq dan Rujuk.** (H. R. Imam yang Empat, kecuali Nasa' dan dishahkan oleh Hakim).

d. Cerai dengan surat .

Thalaq dengan surat yang ditulis suami sendiri dan dibaca, hukumnya sama dengan lisan, tetapi jika surat yang ditulis tersebut tidak dibaca sebelum di kirim kepada isterinya, maka sama dengan Kinayah.

e. Cerai dengan di paksa .

Cerai dengan dipaksa oleh orang lain tanpa kemaunnya sendiri, hukumnya sama dengan Kinayah, yaitu jika hatinya membenarkan, maka jatuhlah Thalaqnya, tapi jika tidak dengan hatinya, maka thalaqnya itu belum dianggap jatuh.

Sabda Rasulullah Saw yang artinya “ **Dari ‘Abbas ra dari Nabi Saw, Beliau bersabda : Sesungguhnya Allah Swt melepaskan (dosa) keluputan dan lupa dari ummatku dan apa yang meeka kerjakan karena mereka dipaksa “.** (H. R. Ibnu Majah dan Hakim dan kata Abu Hatim tidak Tsabit).

a. Ta'lik Thalaq.

Menta'liqkan Thalaq ialah menggantungkan thalaq dengan sesuatu. Contoh suami berkata “ Engkau terthalaq apabila engkau pergi dari rumah ini tanpa izin saya” atau ucapan lain yang semacam itu.

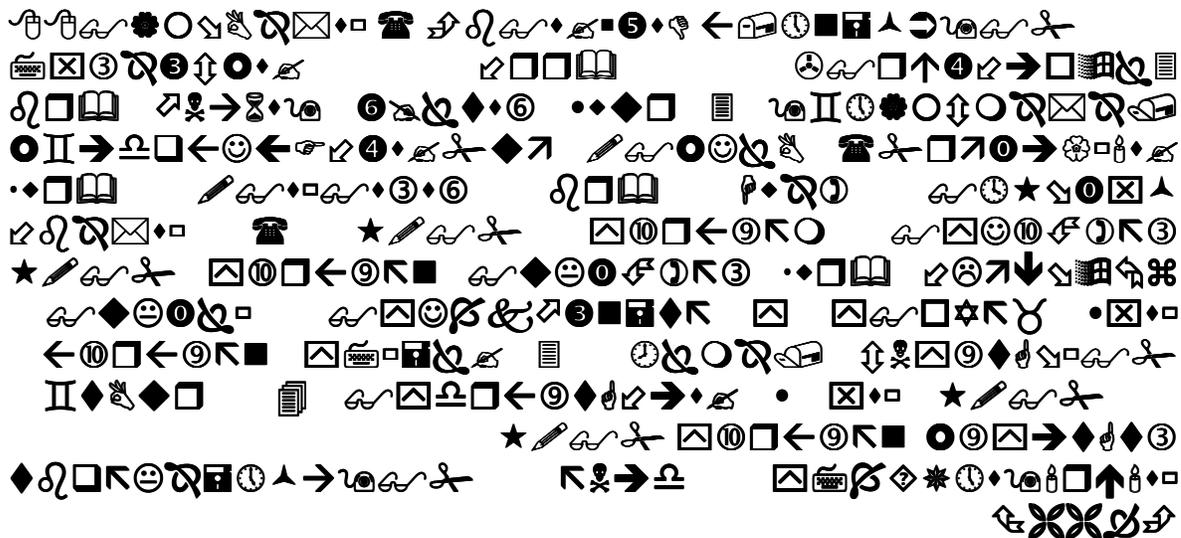
Jika si Isteri meninggalkan rumah tanpa izin suami maka jatuhlah thalaqnya.

b. Bilangan Thalaq.

Seorang yang merdeka berhak menthalaq isterinya dari satu sampai tiga kali.

Thalaq satu atau dua boleh rujuk (kembali) sebelum habis 'Iddahnya dan boleh kawin kembali sesudah 'iddah (Aqad Nikah yang baru).

Firman Allah Swt dalam Al Qur'an pada surah Al Baqarah ayat 229 :



Artinya : Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya (144).¹ Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim.

c. Pendapat tentang Thalaq tiga .

Thalaq tiga meliputi cara :

- 1. Menthalag isterinya tiga kali dalam waktu yang berlainan.

Contoh, Suami menthalag isterinya thalaq satu, pada masa Iddah di thalaq satu lagi, pada masa Iddah kedua dithalaq satu lagi. Sabda Rasulullah Saw yang Artinya “**Dari ‘Umar ra. Bahwasanya ia menthalag isterinya yang sedang Haidl pada masa Rasulullah Saw, kemudian ‘Umar bertanya kepda Rasulullah Saw. Tentang**

¹ . (144) Ayat Inilah yang menjadi dasar hukum khulu' dan penerimaan 'iwadh. Kulu' Yaitu permintaan cerai kepada suami dengan pembayaran yang disebut 'iwadh.

kejadian itu. Lalu beliau menjawab : “ Perintahkanlah dia meruju’nya, kemudian hendaklah ia menahan sampai isterinya suci, kemudian ia Haidl dan suci lagi, kemudian jika ia mau tahanlah isterinya itu atau thalaqlah sebelum dicampuri; dan itulah ‘Iddah yang diperintahkan oleh Allah apabila seorang perempuan dithalaq “. (H.r. Bukhari Muslim).

1. Suami menthalaq isteri dengan thalaq satu, kemudian setelah ‘Iddah dinikahi kembali dengan nikah baru, kemudian dithalaq, setelah habis ‘iddahnya dinikahi kembali, lalu dithalaq lagi yang ketiga kalinya.

Dengan demikian berarti telah terjadi thalaq tiga.

2. Ucapan thalaq dari suami yang dijatuhkan sekaligus dengan ucapan : “ Saya thalaq engkau thalaq tiga “. Ucapan yang demikian ini mengakibatkan jatuhnya thalaq tiga. Dalam sebuah riwayat diterangkan yang Artinya “ Dari Abi Ash-shahba ra, Bahwasanya ia bertanya kepada Ibnu ‘Abbas : Apakah engkau tahu, bahwasanya thalaq tiga (yang diucapkan sekaligus tiga) itu dihukumkan menjadi thalaq satu pada zaman Rasulullah Saw, dan Abu Bakar ra. Namun ditetapkan hukumnya menjadi thalaq tiga pada zaman Khalifah ‘Umar Bin Khattab ra ?. Lalu Ibnu ‘Abbas menjawab : Ya .

d. Macam-macam Thalaq .

1. **Thalaq Raj’i** adalah thalaq yang boleh dirujuki suami kembali pada bekas / mantan isterinya dengan tidak perlu melakukan perkawinan (aqad) baru, asalkan isterinya dalam ‘iddah thalaq satu ataupun thalaq dua .
2. **Thalaq Bain** adalah thalaq yang tidak bisa dirujuki suami kembali kepada bekas / mantan isterinya, kecuali dengan ‘Akad nikah baru .
 - Ba’in Sughra (kecil) seperti thalaq tebus (khuku’k) dan menthalaq isterinya yang belum di campuri .
 - Ba’in Kubra (besar) yaitu thalaq tiga .

Pada thalaq ba'in kubra, bekas suami boleh menikah kembali kepada bekas / mantan isterinya setelah bekas / mantan isteri nikah dengan orang lain dan sudah bergaul layaknya suami isteri, kemudian di cerai, serta telah habis masa 'iddahnya. Suami yang kedua itulah yang disebut Muhallil .

Pelaksanaan Fashakh Nikah harus dilakukan dengan mengajukan tuntutan kepada Pengadilan Agama oleh suami / isteri dengan segera setelah mengetahui ada cacatnya.

3. Fasakh karena belanja .

Isteri yang taat yang tidak mendapat belanja makan, pakaian atau tempat kediaman sebab suaminya papa, boleh menuntut fasakh kepada hakim jika ia tidak sabar. Hakim itu dapat memfasakh nikahnya kalau tidak sabar.

4. Fasakh karena janji.

Perjanjian yang dapat menjadi sebab memfasakh nikah ialah perjanjian yang disebutkan dalam aqad nikah, contoh : Wali mengijabkan dengan katanya “ Aku nikahkan anakku Fulanah kepadamu dengan janji bahwa ia pandai membaca Al Qur'an “.

Jika ternyata Fulanah tidak pandai membaca Al Qur'an dan suaminya tidak suka menerimanya, maka ia dapat memfasakh nikah tersebut .

5. Fasakh karena Mahar.

Isteri dapat menuntut fasakh jika suami tidak sanggup membayar mahar yang tunai yang telah disebutkan dalam aqad nikah sedang suami belum lagi bergaul (qabla dukhul).

Ada lagi fasakh yang disebabkan karena suami hilang, tidak diketahui apakah masih hidup atau mati, sesudah 4 (empat) tahun lamanya .

Keterangan.

Fasakh artinya rusak atau putus. Maksudnya fasakh ialah perceraian dengan merusak atau merombak hubungan nikah antara suami isteri. Perombakan dilakukan oleh

Hakim dengan syarat dan sebab tertentu tanpa ucapan Thalaq. Perceraian dengan fasakh tidak dapat rujuk. Kalau suami hendak kembali kepada isterinya maka harus dengan aqad baru. Perceraian dengan fasakh dilakukan dengan berulang-ulang lebih tiga kali, boleh kembali lagi dengan akad nikah yang baru .

e. Sebab-sebab Fasakh .

- a. Karena ada cacat.
- b. Karena gila atau penyakit kusta.
- c. Karena lemah dzakar (impotent).
- d. Karena ada daging tumbuh pada pihak perempuan .

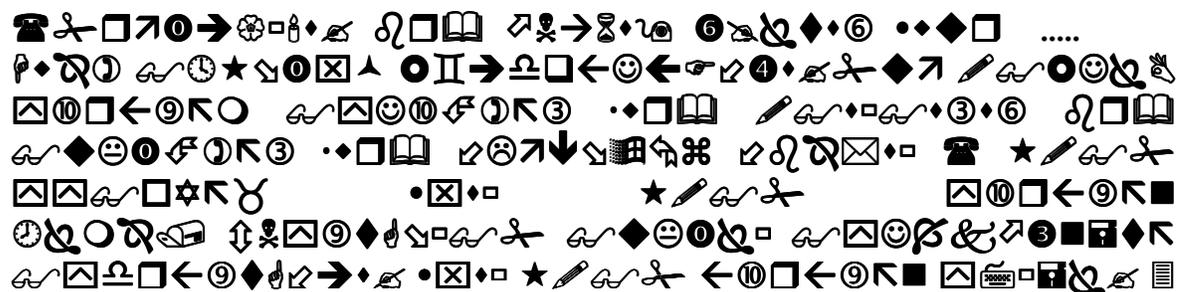
f. Khulu’ .

Khulu’ artinya cabut. Maksudnya ialah perceraian yang timbul atas kemauan isteri dengan membayar ‘Iwadl kepada suami. Misalnya kata suami “ Kau ku thalaq dengan bayaran seratus ribu rupiah “. Selanjutnya dibayar isteri pada suaminya Rp. 100.000,-.

Cerai yang dilakukan dengan khulu’ berakibat bekas suami tidak dapat rujuk kembali dan tidak boleh menambah thalaq sewaktu ‘iddah. Dibolehkan mereka bersatu lagi hanya dengan aqad nikah yang baru.

Sebahagian ‘Ulama berpendapat tidak boleh khulu’ kecuali apabila keinginan bercerai itu datangnya dari pihak isteri dikarenakan tidak adanya kecocokan / persesuaian lagi dengan suaminya.

Dalam hal ini Allah berfirman dalam Al Qur’an pada surat Al Baqarah ayat 229 yang berbunyi :





Artinya : . . . tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya . . . (Q. S. Albaqarah ayat 229).

g. Ila’.

Ila’ ialah sumpah yang diucapkan suami menyatakan bahwa ia tidak akan menyeturubuhi isterinya lebih dari empat bulan atau tidak menyebutkan batas lamanya. Bersumpah seperti tersebut diatas, hendaknya ditunggu sampai empat bulan, kalau dia kembali baik pada isterinya sebelum empat bulan, dia diwajibkan membayar kifarfat sumpah itu.

Rasulullah saw bersabda yang artinya ‘ **Dari ‘Aisyah rs, ia berkata : Rasulullah Saw pernah bersumpah Ila’ dari isteri-isterinya dan beliau mengharamkan, lalu beliau jadikan yang haram menjadi halal dan menjadikan kifarfat bagi orang yang bersumpah ‘.** (H. R. Tirmizi dan rawi-rawinya dapat dipercaya).

Jikalau sampai empat bulan dia tidak kembali baik dengan isterinya, hakim berhak menyuruh pilih kepadanya diantara dua perkara : membayar kifarfat sumpah, kemudian kembali baik dengan isterinya atau menthalaq isterinya. Jika suami tidak menjalankan satu diantara dua perkara itu, maka hakim berhak menceraikan isterinya dengan paksa. Sebahagian ‘ulama berpendapat apabila sampai empat bulan suami tidak kembali dengan isterinya maka jatuhlah thalaq ba’in. Firman Allah Swt :



Artinya : Dan jika mereka ber'azam (bertetap hati untuk) talak, Maka Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q. S. Al Baqarah ayat 227).

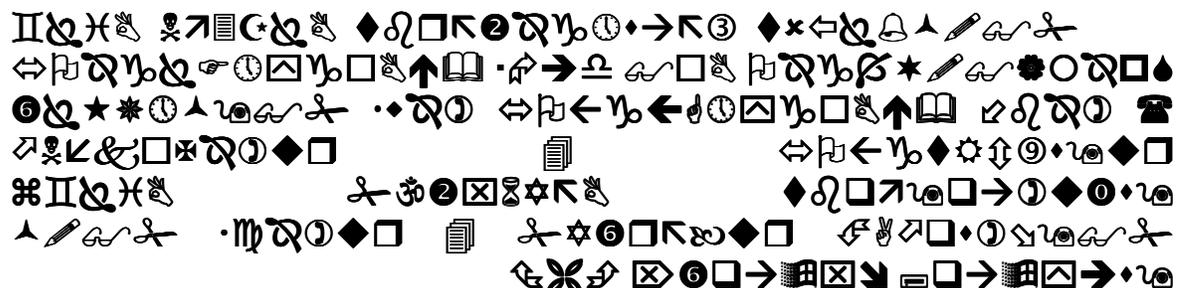
Kifarfat ‘Ila’.

1. Memberi makan sepuluh orang Miskin. Untuk tiap orang secukup makan pokok yang biasa dimakan di tempat itu.
2. Memberi pakaian sepuluh orang Miskin. Untuk setiap orang diberi sekurangnya sesuatu yang dapat dinamakan pakaaian.
3. Memerdekakan seorang budak yang beriman. Suami wajib melakukan salah satu yang tersebut diatas, jika tidak mampu maka puasa tiga hari berturut-turut.

m. Zhihar .

Zhihar adalah ucapan suami menyerupakan isterinya dengan yang haram dinikahi nya. Contoh kata suami “ Punggungmu sama seperti punggung Ibuku “. Bila suami telah mengatakan yang demikian dan tidak terus pada thalaq / cerai, maka wajib bagi suami membayar kifarat. Jika kifarat itu belum dibayar haram diantara mereka suami isteri bercampur / hubungan suami isteri.

Firman Allah dalam Al Qur'an :



Artinya : Orang-orang yang menzhihar isterinya di antara kamu, (menganggap isterinya sebagai ibunya, padahal) Tiadalah isteri mereka itu ibu mereka. ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. dan Sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu Perkataan mungkar dan dusta. dan Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (Q. S. Al Mujadalah ayat 2).

Kifarat Zhihar .

1. Memerdekakan seorang Budak yang beriman dan selamat dari cacat yang menghalangi bekerja dan berusaha.
2. Puasa dua bulan berturut-turut bagi orang yang tidak sanggup memerdekakan budak.

- 3. Memberi makan 60 orang miskin, untuk tiap orang mencukupi makanan pokok (5/6 liter) yang biasa dimakan di tempat itu bagi orang yang tidak sanggup puasa dua bulan berturut-turut.

Tertib ini perlu diperhatikan artinya kalau tidak mampu yang pertama baru yang kedua dan seterusnya.

n. Li'an .

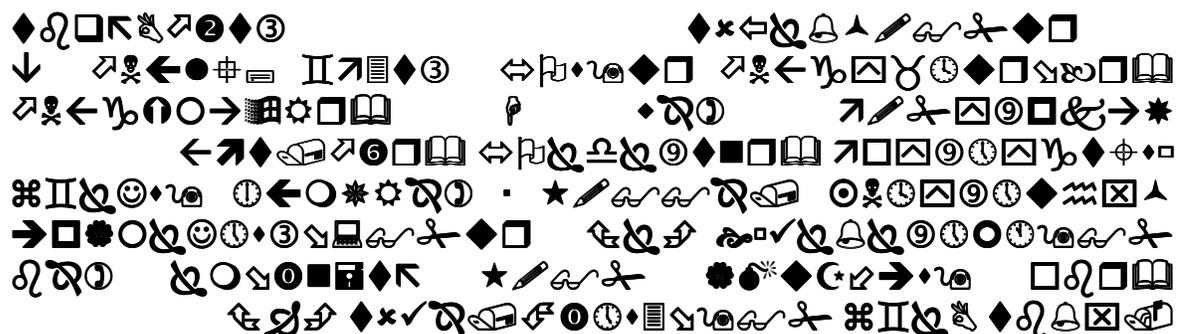
Li'an adalah ucapan tertentu yang digunakan untuk menuduh isteri yang telah melakukan, memperbuat yang memalukan dan mengotori dirinya (berzina) atau untuk jadi alasan menolak anak.

Suami melakukan Li'an apabila ia telah menuduh isterinya berzina. Tuduhan berat ini pembuktiannya harus dilakukan dengan mengemukakan 4 (empat) orang saksi laki-laki. Orang yang menuduh orang lain berzina dan ia dapat membuktikannya, maka orang tertuduh akan dipukul dengan 80 (delapan puluh) kali. Hukuman ini berlaku juga terhadap suami yang menuduh isterinya bezina.

Hukuman ini dapat ditolak dengan alasan :

- 1. Mengemukakan 4 (empat) orang saksi Laki-laki.
- 2. Melakukan li'an.

Allah berfirman dalam Al Qur'an pada surah An Nur, ayat 6 dan 7 :



Artinya : 6. Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), Padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, Maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, Sesungguhnya Dia adalah Termasuk

orang-orang yang benar. 7. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa la'nat Allah atasnya, jika Dia Termasuk orang-orang yang berdusta (1030).²

Cara melakukan li'an ialah suami mengucapkan dihadapan hakim empat kali **“ Dengan nama Allah aku bersaksi, bahwa aku seorang yang benar tentang tuduhan terhadap isteriku Fulanah berzina “**. Andai isterinya hadir hendaknya ditunjukkan dengan mengatakan “ Isteriku ini “.

Suami dapat menuduh isterinya berzina dengan salah satu dua sebab :

1. Dengan sebab diketahuinya benar-benar bahwa isterinya itu telah berzina, Misal : telah dilihatnya dengan matanya sendiri.
2. Dengan sebab telah kuat dugaan bahwa isterinya berzina. Misal : karena telah tersiar luas di klangan orang banyak dan ia sendiri telah melihat pula tanda-tanda menunjukkan perbuatan itu benar, seperti terlihatnya laki-laki bersama-sama dengan isterinya dalam sebuah kamar.

Cara Li'an.

Cara melakukan Li'an ialah suami mengucapkan di hadapan Hakim empat kali kalimat yang berikut :

“ Aku bersaksi dengan nama Allah bahwa aku seorang yang benar tentang tuduhanku terhadap isteriku si Anu berzina “.

Jika isterinya tersebut hadir dalam majelis itu hendaklah ditunjuknya dengan mengatakan : “ Isteriku ini “.

Seterusnya diucapnya pada kali yang kelima kalimat yang berikut : **“ Sesungguhnya la'nat Allah tertimpa atasku jika aku berdusta tentang tuduhan terhadap isteriku (ini) berzina “**.

² . (1030) Maksud ayat 6 dan 7: orang yang menuduh Istrinya berbuat zina dengan tidak mengajukan empat orang saksi, haruslah bersumpah dengan nama Allah empat kali, bahwa Dia adalah benar dalam tuduhannya itu. kemudian Dia bersumpah sekali lagi bahwa Dia akan kena laknat Allah jika Dia berdusta. Masalah ini dalam fiqih dikenal dengan Li'an.

Apabila isteri tersebut melahirkan anak dan tidak diakuinya anaknya hendaklah anak itu ditolak dengan pernyataan dalam Li'an tersebut dihubunginya dengan ucapan : **“ Dan sesungguhnya anak ini dari pada zina, tidak dari padaku “**.

Li'an tersebut sunat diucapkan di dalam Mesjid, diatas Mimbar, sesudah Sembahyang Ashar dan dihadapan orang banyak, sekurang-kurangnya empat orang.

Akibat Li'an.

Apabila suami sudah mengucapkan Li'an, maka ia mengakibatkan :

1. Gugur hukuman menuduh dari padanya.
2. Isteri tidak akan mendapat hukuman sebagai orang yang berzina.
3. Isteri bercerai dari padanya dan perceraian ini tidak boleh Ruju' dan tidak boleh kawin kembali dengan jalan apapun.
4. Kalau ada anak, tidak dapat diakui oleh suami.

Rasul Saw bersabda yang artinya **“ Dan dari padanya (Ibnu 'Umar ra) : Bahwasanya Rasulullah saw bersabda : “ Bagi suami isteri yang saling melaknati, hisab kalian itu di hadapan Allah, seorang di antaramu tentu berdusta, tidak ada jalan bagimu untuk berbaik kembali dengan isterimu. Bertanyalah ia : Ya Rasulullah bagaimana dengan harat saya (Mas Kawin yang telah diberikan kepadanya ?). Beliau maenjawab : “ Jika tuduhanmu benar, maka hartamu itu untuk menghalalkan kemaluannya bagimu, dan jika kamu berdusta, maka hartamu itu lebih menjauhkan kamu dari padanya “**. (H. R. Bukhari dan Muslim).

Isteri berli'an.

Isteri dapat menolak hukuman berzina dari dirinya jika ia berli'an pula sesudah suami mengucapkan li'annya. Bunyi li'an yang harus diucapkan isteri : **“ Aku bersaksi dengan nama Allah bahwa si Anu (nama Suami) ini sesungguhnya berdusta mengenai tuduhannya terhadap diriku berzina “**.

Jika suami tidak hadir dalam Majelis tersebut harus disebutkan namanya dan nama bapaknya (Anu Bin Anu).

Kalimat Li'an itu diucapkan isteri berulang-ulang empat kali. Selanjutnya diucapkan lagi pada kali yang kelima kalimat yang berikut : “ **Dan kemurkaan Allah tertimpa atasku jika ia seorang yang benar mengenai tuduhannya terhadap diriku berzina** “.

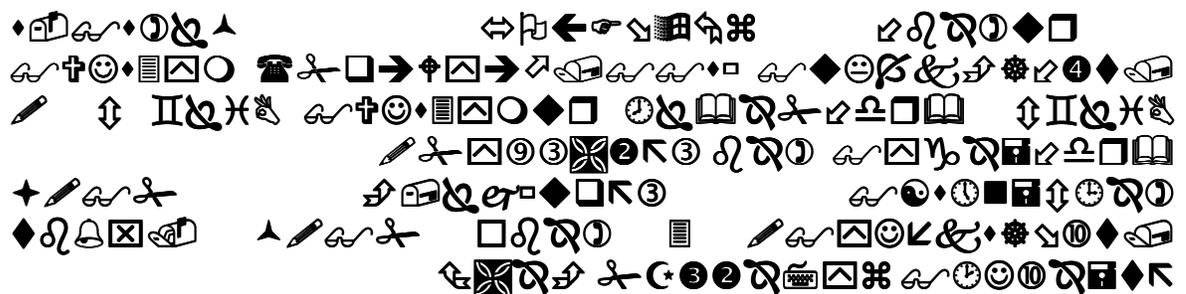
o. Syiqaq.

Perceraian karena perselisihan berat, sehingga memerlukan campur tangan orang pihak ketiga, yaitu dua orang Hakim (pendamai) yang dipilih keluarga suami dan keluarga isteri. Yang berhak mengangkat Hakim ialah Hakim Syar'i.

Seterusnya suami dan isterinya menyerahkan kepada Hakimnya masing-masing untuk menyelesaikan pertikaiannya. Suami berwakil kepada Hakimnya boleh menthalakkan isterinya atau menerima khuluq. Isteri berwakil kepada Hakimnya menerima thalaq atau mengajukan khuluq. Setelah Hakam dari kedua belah pihak gagal untuk mendamaikan kembali suami isteri tersebut.

Jika kedua Hakam berselisih sendiri hingga tidak dapat mengambil keputusan, maka Hakam Syar'i menyuruh suami dan isteri untuk mengganti Hakam masing-masing dengan yang lain.

Dalam hal **Syiqaq** ini Allah Swt berfirman dalam Al Quranul Karim pada surat An Nisa' ayat 35 yang berbunyi :



Artinya : Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam (293)³ dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah

³ . (293) Hakam ialah juru pendamai.

memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

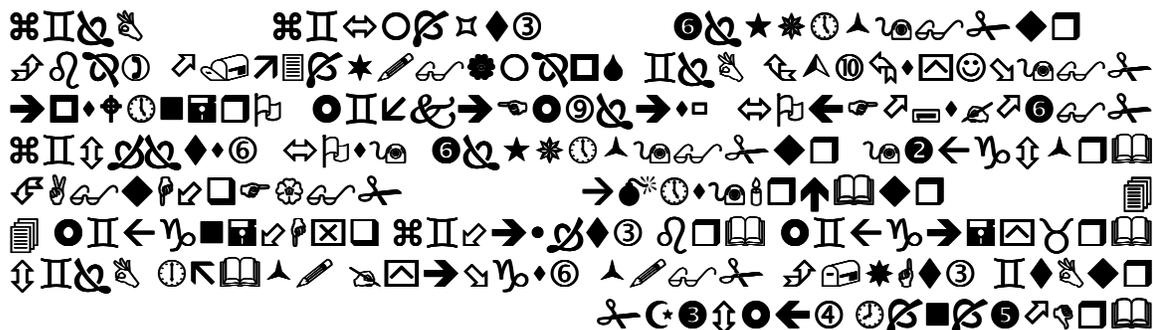
p. 'Iddah.

'Iddah adalah masa tenggang waktu untuk tidak boleh nikah / kawin bagi perempuan yang dicerai atau ditinggal mati suaminya. 'Iddah ini dengan maksud untuk menentukan hamil atau tidanya perempuan itu sesudah ditinggal mati atau dithalag suaminya. Apabila isteri telah di thalag suaminya, wanita itu tidak boleh dipinang atau dinikahkan, kecuali sesudah habis 'iddahnya.

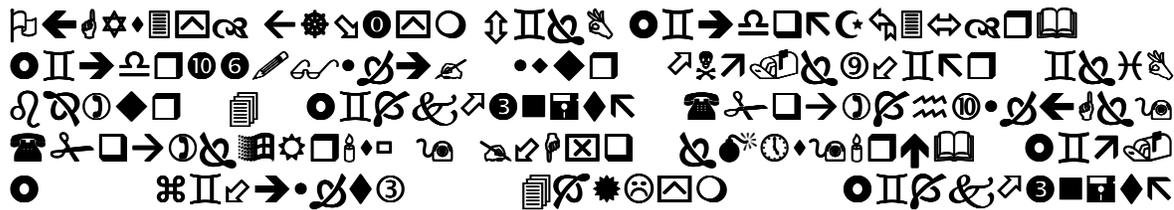
Masa 'Iddah.

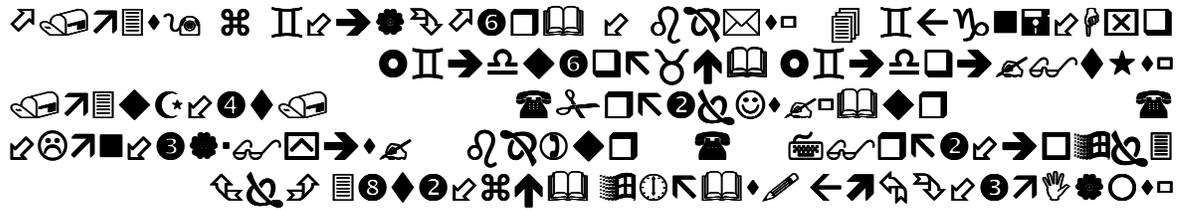
1. Isteri yang sedang hamil, apabila dicerai atau suaminya meninggal, masa 'iddahnya sampai bersalin/melahirkan, baik anak itu lahir hidup atau mati atau melahirkan sesuatu yang baru merupakan sepotong daging yang akan menjadi seorang anak.

Firman Allah pada surat At Thalaq ayat 4 dan 6 :



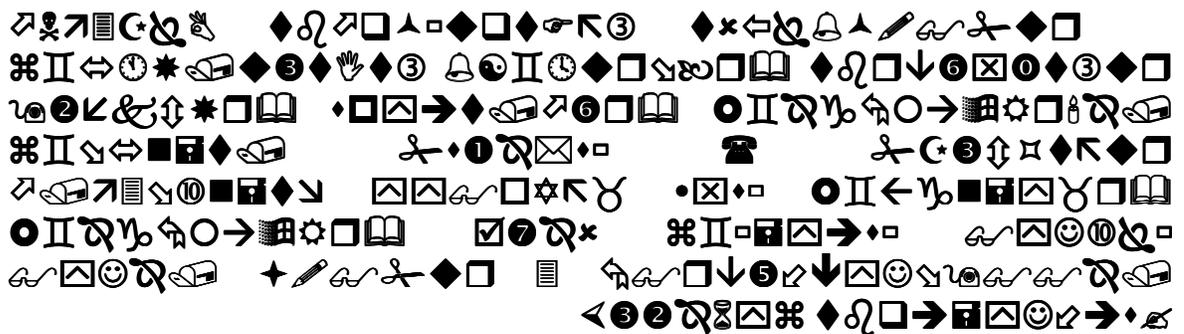
Artinya : 4. Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), Maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.





Artinya : Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.

2. Jika suaminya meninggal dunia sedang isterinya tidak hamil, masa 'iddahnya empat bulan sepuluh hari .



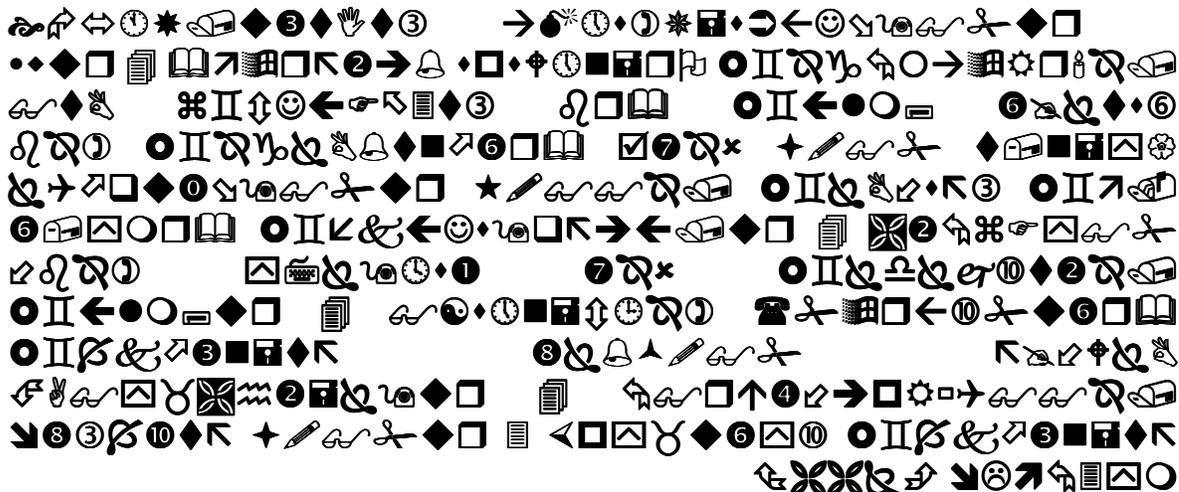
Artinya : Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah Para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. kemudian apabila telah habis 'iddahnya, Maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka ((147)⁴ menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.

3. Perempuan yang dicerai oleh suaminya, kalau mempunyai haidl 'iddahnya tiga kali suci. Untuk menghitung tiga kali suci ialah kalau waktu cerai dalam keadaan suci dan selama suci tidak dicampuri oleh suaminya, maka suci sewaktu perceraian itu terhitung satu kali suci.

⁴ . (147) Berhias, atau bepergian, atau menerima pinangan.

Tapi kalau dalam suci waktu perceraian telah dicampuri suaminya, maka suci yang pertama dihitung dari sejak sucinya sesudah haidl yang pertama sesudah perceraian.

Firman Allah dala surat Al Baqarah ayat 228 :



Artinya : Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru' (142).⁵ tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya (143).⁶ dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

- 4. Bila perempuan yang dicerai mandul atau sudah lanjut usianya dan tidak pernah Haidl lagi, sehingga tidak mungkin diharapkan akan bisa hamil, Iddahnya tiga bulan.
- 5. Isteri yang dicerai suaminya sebelum dicampuri (Qabla dukhul) tidak ada Iddahnya atau tidak perlu beriddah. Firman Allah pada surat Al Ahzab ayat 49 :



⁵ . (142) Quru' dapat diartikan suci atau haidh.

⁶ . (143) Hal ini disebabkan karena suami bertanggung jawab terhadap keselamatan dan Kesejahteraan rumah tangga (Lihat surat An Nisaa' ayat 34).



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya Maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah (1225) ⁷dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik- baiknya. .(*Q. S. Al-Ahzab ayat 49*).

Perempuan dalam 'Iddah.

1. Perempuan yang ta'at dalam Iddah Raj'iyah berhak menerima dari bekas suaminya, tempat tinggal, pakaian dan segala belanja, kecuali isteri durhaka yang tidak ta'at kepada bekas suaminya. Firman yang artinya “ **Tempatkanlah mereka (para isteri) dimana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu ‘ . (*Q. S. Ath-Thalaaq ayat 6*)** . Selain itu Allah juga berfirman yang artinya “ **Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah di thalak) itu perempuan-perempuan yang sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka bersalin “(*Q. S. Ath-Thalaaq ayat 6*)** .
2. Perempuan yang dalam Iddahnya yang tidak dapat Rujuk, kalau ia mengandung, berhak menerima tempat tinggal, nafkah dan pakaian, selama masa Iddahnya. Kalau ia tidak mengandung, hanya berhak menerima makanan dan pakaian .
3. Yang dalam Iddah wafat mereka tidak mempunyai hak sama sekali meskipun ia mengandung, karena ia dan anak dalam kandungannya telah mendapat hak pusaka dari suaminya. Sabda Nabi Saw “ **Isteri yang mengandung (hamil) yang cerai karena mati suaminya, tidak mendapatkan Nafkah “** . (H.R. Ad- Daruqudthni).

R U J U ‘.

Ruju' adalah suami kembali kepada isterinya yang telah dicerai (bukan Thalaq

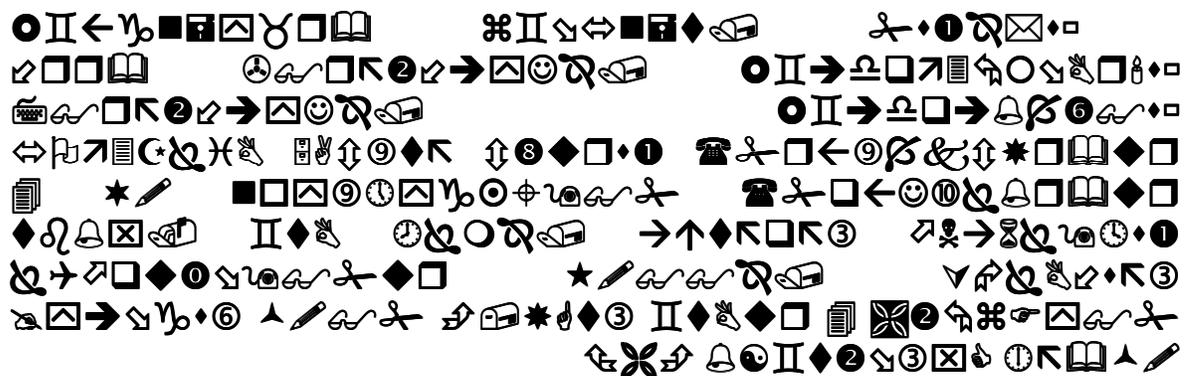
⁷ . (1225) Yang dimaksud dengan mut'ah di sini pemberian untuk menyenangkan hati isteri yang dicerai sebelum dicampuri.

Ba'in), yang masih dalam masa Iddah kepada nikah asal yang sebelumnya diceraikan dalam waktu tertentu.

a. Rukun Ruju' :

1. Suami yang meruju'
2. Isteri yang diruju'
3. Ucapan yang menyatakan ruju'
4. Saksi

Dalam hal Rujuk ini Firman Allah dalam surat Ath-Thalaq ayat 2 berbunyi :



Artinya : Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar.

Sabda rasul Saw “ **Dari ‘Imarah Bin Hushain ra, bahwasanya ia ditanya tentang seorang lelaki yang menthalak isterinya kemudian meruju’nya dengan tidak memakai saksi, maka ia berkata : Saksikanlah atas thalaqnya dan Saksikan pula pada Ruju’nya** “. (H.R. Abu Daud; mauquf dan sanadnya shahih).

b. Syarat Ruju' :

1. Suami yang meruju' dengan kehendak sendiri, tidak dengan paksaan.

2. Isteri yang diruju' dalam keadaan Talak Raj'i yang masih dalam keadaan 'Iddah dan isteri itu telah pernah dicampuri sebelum cerai dahulu.

Sabda Rasul Saw yang artinya ; **Dari 'Umar ra, bahwasanya ketika ia menceraikan isterinya, Nabi Saw. Bersabda kepada 'Umar : “ Perintahkanlah agar ia meruju'terinya “. (H.R. Bukhari dan Muslim).**

c. Ucapan Ruju' (Shighat):

1. Ucapan yang Sharih, adalah ucapan yang tegas maksudnya untuk ruju'. Contoh “ Aku kembalikan engkau kepada nikahku “. Atau “ Aku ruju' engkau “. Atau “ Aku terima kembali engkau “.
2. Ucapan Kinayah, adalah ucapan yang tidak tegas maksudnya untuk ruju'. Contoh “ Aku nikahi engkau “. Atau “ Aku pegang engkau “.

Ruju' dengan ucapan kinayah memerlukan niat. Apabila tidak berniat ruju' maka tidak sah ruju'nya.

d. Ruju' dengan surat.

Ruju' dengan surat ditulis oleh suami dengan tidak diucapkannya termasuk ruju' dengan kinayah. Artinya harus ada niat dari suami saat menulis surat itu untuk ruju'.

e. Ruju' tidak setahu isteri.

Suami yang telah mengucapkan ucapan ruju' sah rujuknya, walaupun isteri tidak menyetujuinya. Rujuk seperti ini sah walaupun dilakukan tidak dihadapan isteri atau tidak dengan setahu pihak isteri.

f. Syarat shighat .

Disyaratkan ucapan ruju' tidak berta'liq, tidak digantungkan. Contoh “ Aku ruju' engkau jika engkau mau “ . ruju' seperti ini tidak sah walau isterinya rela / mau. Ruju' yang berbatas waktu juga tidak sah, Contoh “ Aku ruju' engkau sebulan ‘.

N A F K A H

Akibat pernikahan yang dilakukan antara seorang laki-laki dan wanita (suami isteri) akan menimbulkan hak dan kewajiban antara mereka tentang nafkah. Nafkah merupakan kewajiban bagi suami pada isterinya; artinya isteri berhak mendapatkan nafkah dari suaminya (zahir bathin).

Selanjutnya isteri juga mempunyai kewajiban melayani suaminya untuk kelangsungan hidup berumah tangga. Isteri wajib bersedia mengikuti suami kemana saja asalkan itu baik. Suami isteri harus mampu melakukan pergaulan hidup dan hubungan bathin (seksuil).

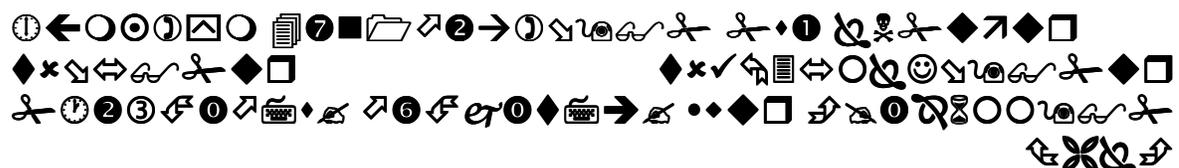
Rasulullah Saw bersabda yang Artinya “ **Dari Hakim Bin Mu’awiyah Al Qusyairi dari ayahnya ra, berkata : Aku bertanya kepada Rasulullah Saw (tentang), Apakah hak salah seorang kami terhadap ister ?.** Beliau bersabda : “ **Kau beri makan kepadanya jika engkau makan dan engkau beri pakaian kepadanya jika engkau berpakaian “.**

a. Menggugurkan Nafkah .

Kewajiban memberi nafkah dari suami pada isterinya menjadi gugur, bila isteri durhaka atau menghilang tanpa izin dari suaminya. Rasulullah Saw bersabda : “ **Dari Abdullh Bin ‘Umar ra, ia berkata : Sabda Rasulullah Saw “ Cukuplah dosa seseorang, apabila ia melepaskan (tidak memperdulikan) orang yang harus mendapat makan dari padanya “. (H.R. Nasa’i dan menurut lafaz Muslim (beliau bersabda) : “ Menahan dari orang yang harus memperoleh makan dari padanya “.**

b. Nafkah karena kerabat.

Memberi nafkah pada karib kerabat bagi seseorang juga merupakan kewajiban, biala mereka cukup mampu dan karib kerabatnya itu benar-benar memerlukan pertolongan karena fakir maupun miskin dan lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surat Al Isra’ ayat 26 :



Artinya : Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (Q.S. Al Isra' ayat 26).

c. Pemeliharaan (Hadhanah).

Pemeliharaan / Hadhanah adalah memelihara anak dan mendidiknya dengan baik. Dalam pemeliharaan ada beberapa tahap :

a. Jika anak tersebut masih kecil .

Dalam hal ini ibunyalah yang paling berhak memeliharanya jika masih belum baligh / mumayyiz. Hal ini sesuai dengan Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 156, dimana akibat putusannya perkawinan karena perceraian ialah :

b. Anak yang belum Mumayyiz berhak mendapatkan Hadhanah dari ibunya, kecuali bila ibunya telah meninggal dunia, maka kedudukannya digantikan oleh :

1. Wanita-wanita dalam garis lurus ke atas dari ibu ;
2. Ayah ;
3. Wanita-wanita dalam garis lurus ke atas dari Ayah ;
4. Saudara perempuan dari anak yang bersangkutan
5. Wanita-wanita kerabat sedarah menurut garis samping dari Ayah.

c. Anak yang sudah Mumayyiz berhak memilih untuk mendapatkan Hadhanah dari Ayah atau Ibunya ;

d. Apabila pemegang Hadhanah ternyata tidak dapat menjamin keselamatan jasmani dan rohani anak, meskipun biaya nafkah dan hadhanah telah dicukupi, maka atas permintaan kerabat yang bersangkutan Pengadilan Agama dapat memindahkan hak hadhanah kepada kerabat lain yang mempunyai hak hadhanah pula ;

e. Semua biaya hadhanah dan nafkah anak menjadi tanggung jawab ayah menurut kemampuannya, sekurang-kurangnya sampai anak tersebut dewasa dapat mengurus diri sendiri (21 tahun) .

f. Dst.

Dalam hal ini Rasul bersabda “ **Dari Abdillah Bin Umar ra, bahwasanya ada seorang perempuan berkata kepada Rasulullah Saw : Ya Rasulullah, sesungguhnya ini adalah anakku, bapaknya telah menceraikanku dan ia (ayahnya) hendak menceraikan anak itu dariku ; maka beliau bersabda : “ Engkau lebih berhak pada anak itu selama engkau belum minikah “. (H.R. Ahmad dan Abu Daud dan disahihkan oleh Hakim).**

d. Anak yang sudah bekerja.

Pemeliharaan anak yang sudah bekerja diserahkan kepada siapa anak tersebut, apakah ia mau ikut dengan Ayahnya atau Ibunya.

Rasul Saw bersabda yang Artinya : “ **Dari Abi Hurairah ra, Bahwasanya seorang wanita berkata : Ya Rasulullah sesungguhnya suamiku hendak pergi bersama anakku, sedang ia (anak itu) sangat berguna sekali bagiku, ia bisa mengambilkan air untukku dari sumur Abi ‘Inabah ; maka datanglah suaminya ; lalu Nabi bersabda : Hai Nak, ini ayahmu dan ini ibumu, maka ambillah tangannya yang mana engkau mau, Lalu anak itu mengambil tangan ibunya lalu pergi bersamanya “. (H.R. Ahmad dan Imam yang empat dan disahkan oleh Tirmizi).**

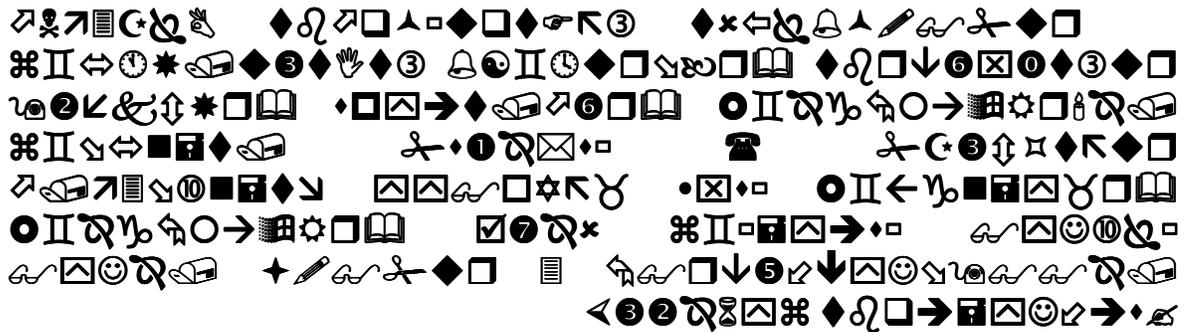
I H D A D

a. Pengertian Ihdad.

Ihdad adalah masa berkabung karena kematian, yaitu menunjukkan tanda berduka cita dengan meninggalkan menghiasi diri.

b. Hukum Ihdad .

1. Isteri yang kematian suami wajib melakukan ihdad selama masa Iddah, yaitu 4 (empat) bulan sepuluh hari dan jika ia mengandung sampai melahirkan kandungannya . Firman Allah Swt pada surat Al Baqarah ayat 234 yang berbunyi :



Artinya : Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah Para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. kemudian apabila telah habis 'iddahnya, Maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka [147].⁸ menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.

2. Perempuan yang kematian keluarganya; contoh : kematian Ayah, Ibu, Anak atau kematian orang lain, boleh melakukan ihdad selama 3 (tiga). Melakukan ihdad lebih dari 3 (tiga) hari hukumnya haram.
3. Ihdad itu hanya boleh dilakukan oleh wanita, laki-laki haram melakukan Ihdad.

c. Cara Ihdad .

Ihdad dilakukan dalam tiga macam yaitu :

1. Ihdad pada pakaian adalah tidak memakai kain yang bercelup dengan warna yang dimaksudkan jadi perhiasan.
2. Ihdad pada perhiasan adalah tidak memakai perhiasan emas, perak dan yang dicelup dari salah satu keduanya. Tidak memakai mutiara, intan dan segala macam permata pada siang hari. Tidak memakai minyak rambut, celak, hinai pada tangan dan kaki juga sesuatu yang menaikkan seri muka atau penghitam rambut.
3. Ihdad pada wangi-wangian adalah tidak memakai wangi-wangian pada badan, pakaian, makanan dan minuman.

⁸ . (147) Berhias, atau bepergian, atau menerima pinangan

Disampaikan pada acara bina mental di PEMKO Tebing Tinggi
Pada hari Jum'at tanggal 22 dan 29 Mei 2009.

**Mohon Maaf, Wassalamu'alaikum, Wr, Wb.
Wallahul Muwafiq Ila Aqwamit Thariq .
Tebing Tinggi 20 Mei 2009
Penulis Panitera /Sekretaris
Pengadilan Agama Tebing Tinggi**

Drs. Abd. Hafizun, SH